

Pengembangan Pariwisata Heritage di Kawasan Konservasi Museum Abdul Jalil, Magelang

Heritage Tourism Development in Abdul Jalil Museum Conservation Area, Magelang

Mussadun^a, Roswita Dharmasanti^b, Mohammad Fauzi^c, Rulina Yismaya Titu Eki^d,
Andarias Kadam^{e*}

^aUniversitas Diponegoro

Abstrak

Museum Abdul Jalil merupakan salah satu Museum yang digunakan sebagai sarana dalam melindungi barang – barang bersejarah dari TNI angkatan darat. Museum tersebut berada satu kompleks dengan Akademi Militer di Kota Magelang. Kota Magelang merupakan kota yang memiliki nilai sejarah sehingga tidak heran di kota ini banyak dijumpai museum bersejarah. Pemerintah berinisiatif membuat paket wisata untuk mengunjungi museum – museum yang ada di kota Magelang. Dengan adanya wacana tersebut Museum Abdul Jalil memiliki peluang dalam potensi wisata heritage sebagai sarana edukasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kawasan heritage Museum Abdul Jalil menjadi salah satu obyek wisata yang diminati oleh wisatawan Kota Magelang. Analisis arti penting kawasan heritage museum ini dilakukan untuk melakukan skoring sehingga dapat diketahui upaya konservasi yang harus dilakukan pada kawasan. Kemudian analisis perencanaan konservasi dilakukan untuk mengetahui aspek – aspek yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan sebagai upaya pemanfaatan kawasan heritage untuk kegiatan pariwisata. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Museum Abdul Jalil memiliki nilai penting yang tinggi dan termasuk dalam golongan konservasi B. Museum ini juga masih memerlukan upaya pengembangan aspek wisata yang baik sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Kata kunci: Heritage, Konservasi, Museum, Pariwisata

Abstract

Abdul Jalil Museum is one of the museums used as a means to protect the historic goods of the TNI Army. This museum is located in the same complex with the Military Academy in Magelang City. Magelang City is a city that has historical value so no wonder if many historical museums found here. The government took the initiative to make tour packages to visit the museums in Magelang City. With this discourse, Abdul Jalil Museum has an opportunity in heritage tourism potential as a means of education. This research was conducted to develop the heritage area of Abdul Jalil Museum to become one of the attractions of interest by tourists of Magelang city. Analysis of the significance of the heritage area of the museum is done to do the scoring so the conservation efforts that must be done on the region can be known. Then the analysis of conservation planning is done to know the aspects that need to be prepared and developed as an effort to utilize heritage area for tourism activities. Based on the results of the analysis shows that Abdul Jalil Museum has a high importance and included in the conservation group B. This museum also still requires efforts to develop a good aspect of tourism that can attract tourists to visit.

Keyword: Heritage, Conservation, Museum, Tourism

1. Pendahuluan

Berdirinya suatu daerah kawasan tidak lepas dari sejarah yang mendasarinya. Sejarah dan aktivitas budaya yang berkembang pada masa lampau tersebut menghasilkan warisan

* Corresponding author. Author's Name.
E-mail address: ruang@pwk.undip.ac.id.

budaya yang dapat dinikmati sampai saat ini sebagai pembelajaran dari masa lalu. Warisan – warisan budaya tersebut dapat berupa *tangible* (kebendaan) maupun *intangible* (bukan kebendaan) (UNESCO, 2017)

Warisan budaya tersebut harus dijaga keberadaannya sehingga tidak punah sehingga keberadaannya juga dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang. Salah satu usaha menjaga warisan budaya yang berupa kebendaan adalah dengan mendirikan museum sebagai suatu sarana dalam menyimpan benda – benda warisan budaya tersebut sehingga dapat digunakan sebagai bahan edukasi.

Perkembangan museum di Indonesia pada dasarnya cukup meningkat. Perhatian masyarakat ada lembaga museum adalah fenomena perkembangan yang cukup menarik untuk diamati, jumlah pengunjung yang datang selalu menunjukkan kecenderungan naik. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian yang kongkrit dari masyarakat. Secara kelembagaan kepedulian ditandai dengan munculnya keinginan yang kuat lembaga-lembaga pemerintah dan swasta untuk mendirikan sebuah museum. Meningkatnya perhatian masyarakat tersebut seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan hidup di antaranya pengembangan dunia ilmu pengetahuan, kebudayaan dan interaksi antarnegara, museum menjadi alternatif bagi kepentingan pemenuhan kebutuhan estetis budaya (Sudharto, 2001:26)

Museum Abdul Jalil merupakan salah satu Museum yang digunakan sebagai sarana dalam melindungi barang – barang bersejarah dari TNI angkatan darat. Museum tersebut berada satu kompleks dengan Akademi Militer di Kota Magelang. Kajian ini dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi eksisting dari sisi nilai *heritage* yang dimiliki oleh museum itu sendiri. Selain itu, juga melakukan identifikasi terkait dengan manajemen wisatanya sehingga dapat mengetahui hal – hal yang perlu dibenahi atau yang perlu ditambahkan untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Museum Abdul Jalil. Berdasarkan identifikasi kondisi – kondisi eksisting tersebut kemudian dapat dihasilkan penilaian arti penting dari kawasan museum tersebut. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk menentukan langkah perencanaan konservasi yang akan dilakukan pada museum untuk melindungi benda – benda cagar budaya yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting manajemen wisata yang ada saat ini pada museum, kemudian dapat dilakukan analisis pengembangan manajemen wisata yang dapat dilakukan sebagai masukan bagi museum sehingga dapat meningkatkan nilai kepariwisataan yang dimiliki. Pembinaan manajemen wisata tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat wisatawan lokal maupun dari luar daerah untuk datang ke Museum Abdul Jalil sehingga dapat menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Magelang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan eksistensi keberadaan museum tersebut di Kota Magelang. Sehingga hasil luaran yang diharapkan adalah dapat menciptakan Museum Abdul Jalil sebagai kawasan *heritage* yang menjadi destinasi wisata menarik dalam pariwisata.

Secara umum, saat ini hanya kalangan – kalangan tertentu seperti pelajar dan pihak – pihak berkepentingan lainnya (anggota angkatan darat) yang tertarik dengan keberadaan museum ini. Belum banyak masyarakat umum yang mau datang dan mempelajari sejarah dari angkatan darat ini. Oleh sebab itu, penting sekali mengemas museum yang menjadi sumber informasi kebudayaan, dikemas menjadi produk daya tarik wisata yang menarik. Sebagai salah satu elemen dalam wisata budaya museum harus menawarkan produk mereka di mana aset *cultural heritage* ditransformasikan ke dalam produk wisata budaya.

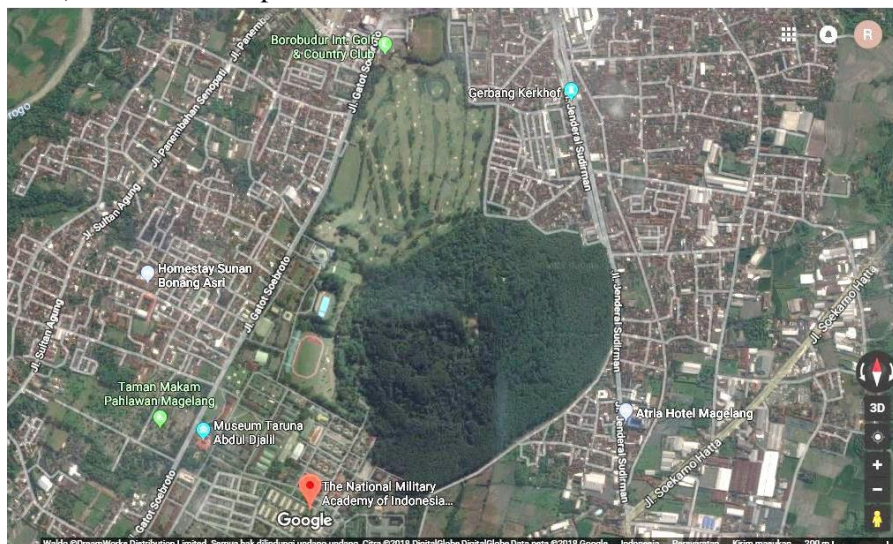
1.1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk : Mengkaji Pengembangan Kawasan Konservasi *Heritage* Berbasis Manajemen Wisata di Museum Abdul Jalil, Magelang. Secara rinci, berikut adalah tujuan – tujuan yang dilakukan di dalam penelitian ini :

- a. Mengkaji kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan setempat (daerah) dalam menetapkan Museum Abdul Jalil .
- b. Menganalisis nilai penting kawasan *heritage* Museum Abdul Jalil.
- c. Menganalisis upaya perencanaan konservasi yang perlu dilakukan pada Museum Abdul Jalil.
- d. Menganalisis pengembangan kawasan konservasi *heritage* berbasis manajemen wisata di Museum Abdul Jalil.

1.2. Gambaran Museum Abdul Jalil

Museum Abdul Jalil memiliki dua lantai dengan luas bangunan sekitar 980 meter persegi. Terdapat tujuh ruang, antara lain: ruang auditorium yang menampilkan film pendek sejarah berdirinya Akmil Magelang, ruang pra-Akademi Militer Nasional (AMN), ruang AMN, ruang AKABRI, ruang Akmil, ruang koleksi senjata laras panjang dan pistol, dan ruang batik taruna yang berisi foto alumni berprestasi serta dilengkapi adanya taman meriam diluar gedung (Fitriana, 2012) Berikut adalah peta lokasi dari Museum Abdul Jalil :



Gambar 1. Peta lokasi Museum Abdul Jalil (Googlemaps, 2017)

Abdul Jalil merupakan seorang taruna Akademi Militer Yogyakarta yang gugur pada tanggal 22 Februari 1949 demi mempertahankan kemerdekaan RI di pelataran Sambilo, Kalasan, Yogyakarta. Museum Taruna Abdul Jalil mengoleksi senjata, peralatan pendidikan militer sejak Akademi Militer Nasional (AMN). Museum Abdul Jalil memiliki tujuh ruangan, yaitu : Ruang Auditorium, Ruang pra-AMN, Ruang AMN, Ruang Akabri, Ruang Akmil, Ruang Koleksi Senjata, Ruang Bhakti Taruna, Museum Taruna Abdul Jalil dilengkapi dengan fasilitas pemandu, toko cinderamata, mushola, kamar mandi/wc umum, pos kesehatan/ P3K, tempat parkir dan pos keamanan.

Museum Abdul Djalil menyimpan berbagai benda-benda sejarah yang berhubungan dengan dunia kemiliteran. Museum ini didirikan pada tahun 1964 dengan nama Museum Dharma Bhakti Taruna, kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi Museum Taruna Abdul Djalil (Fitriana, 2012).

1.3. Kondisi Eksisting Museum Abdul Jalil

Lokasi museum terletak di Kompleks pendidikan Akademi Militer, diseborang jalan museum terdapat makam pahlawan. Kawasan sekitar tentunya masih dalam menunjang kawasan pendidikan militer dalam kawasan dapat dijumpai sarana dan prasarana yang memadai. Berikut ini gambar 2 merupakan gambaran kondisi eksisting dikawasan museum.

Pihak pengelolaan museum dalam menunjang wisatawan yang datang ke museum didukung dengan adanya beberapa fasilitas yang disediakan oleh pihak museum demi kenyamanan pengunjung. Fasilitas yang disediakan yaitu tempat parkir, toko cinderamata, mushola, kamar mandi/wc, pos kesehatan, pos keamanan dan pemandu. Untuk mengunjungi museum Taruna Abdul Jalil tidak dikenakan biaya melainkan dengan perlu mengajukan surat permohonan tertulis kepada Gubernur Akmil. Secara keseluruhan manajemen museum telah dilengkapi namun untuk pihak promosi maupun atraksi atau kegiatan yang lain tidak terlalu menonjol. Museum ini biasanya dikunjungi oleh pelajar sehingga pihak pengelola lebih fokus terhadap penyajian materi pengetahuan tentang sejarah serta pemutaran dokumentasi yang akan diberikan kepada pengunjung yang bersifat pelajar. Dalam pemeliharaan koleksi museum dan bangunan di lakukan pihak kelola yang berada dibawah pengawasan Gubernur Akmil yang

berkerja sama dengan pihak konservasi koleksi benda cagar budaya yang telah di lakukan intervensi yang dilakukan oleh pihak pengelola museum.



Gambar 2. Kondisi eksisting sekitar kawasan Museum Abdul Jalil (Googlemaps, 2017)

1.4. *Potensi sebagai kawasan heritage*

Museum Taruna Abdul Jalil merupakan museum sejarah dalam arti menyimpan benda-benda yang memiliki sejarah terutama bernilai sejarah nasional dan sejarah perjuangan TNI. Museum tersebut berfungsi sebagai sumber informasi, inspirasi, dokumentasi dan edukasi mengenai sejarah perjuangan TNI khususnya TNI-AD. Kota Magelang merupakan kota yang memiliki nilai sejarah sehingga tidak heran di kota ini banyak dijumpai beberapa museum sehingga berdasarkan berita yang ada, pemerintah setempat berinisiatif membuat paket wisata untuk mengunjungi museum – museum yang kota Magelang. Dengan adanya wacana tersebut Museum Abdul Jalil memiliki peluang dalam potensi wisata *heritage* sebagai sarana edukasi (Pramudya, 2017).

1.5. *Upaya konservasi yang telah dilakukan*

Salah satu upaya yang dilakukan di Museum Taruna Abdul Jalil yaitu dalam pengelolaan koleksi dimana melakukan serangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai aspek kegiatan, dimulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian sampai koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan. Koleksi yang dimiliki dijaga kelestariannya dengan dilakukan perawatan yang sesuai dengan karakteristik dan material koleksi. Dalam hal ini kurator bekerjasama dengan bagian konservasi. Selain konservasi, juga dilakukan tindakan pencegahan terhadap kerusakan koleksi atau preservasi sehingga koleksi tetap terjaga kelestariannya.

2. **Metode**

Penelitian tentang pengembangan kawasan konservasi *heritage* berbasis manajemen wisata ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Yunus & Sabari, 2010). Model ini digunakan untuk menganalisis data – data primer dan sekunder yang didapatkan dari dokumen maupun hasil pengamatan di lapangan. Hal tersebut dilakukan sehingga peneliti dapat menggali

informasi lebih mendalam dan menjawab tujuan – tujuan analisis yang telah ditetapkan sebelumnya secara lebih rinci.

Analisis pertama yang dilakukan adalah untuk mengetahui nilai penting kawasan *heritage* di Museum Abdul Jalil. Menurut Hernowo (2015), penilaian kawasan tersebut dapat dilakukan dengan berdasarkan (1) Nilai estetik melihat unsur eksterior maupun interiornya, (2) Nilai spiritual dianggap memiliki nilai penting dalam suatu agama ataupun kepercayaan, (3) Nilai sosial, bangunan *heritage* mampu memberi ikatan dalam suatu komunitas dan menciptakan unsur landmark suatu tempat, (4) Nilai sejarah, bangunan *heritage* mampu memberi nilai kepercayaan generasi sekarang tentang suatu peradaban manusia, (5) Nilai simbolis, bangunan *heritage* mampu mewakili status sosial dari masyarakat tertentu, (6) Nilai otentik, merupakan bentuk asli interior dan eksterior bangunan *heritage* mewakili suatu keunikan.

Analisis berikutnya yang digunakan adalah analisis perencanaan konservasi museum. analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan kriteria estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, dan memperkuat citra kawasan. Dalam upaya pengembangan museum, hal yang perlu diperhatikan adalah menjadikan museum tersebut untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh para pakar Cooper et.al (1998), konsep pengembangan harus mencakup beberapa komponen – komponen utama seperti : atraksi, akomodasi (*amenitas*), aksesibilitas, informasi dan promosi, serta kemitraan. Masing – masing analisis aspek tersebut kemudian dikaitkan dengan rencana konservasi dan kondisi eksisting dari kelima analisis aspek untuk dilakukan upaya pengembangannya.

3. Kajian literatur

3.1 *Heritage*

Heritage adalah sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan dianggap sebagai bagian penting dari karakter bangsa tersebut. UNESCO memberikan definisi “*heritage*” sebagai warisan (budaya) masa lalu, yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi, karena memiliki nilai-nilai luhur. Sedangkan menurut Hall & McArthur, (1996:5) dalam bukunya *Heritage Management* memberikan definisi *heritage* sebagai warisan budaya dapat berupa kebendaan (*tangible*) seperti monument, arsitektur bangunan, tempat peribadatan, peralatan, kerajinan tangan, dan warisan budaya yang tidak berwujud kebendaan (*intangible*) berupa berbagai atribut kelompok atau masyarakat, seperti cara hidup, *folklore*, norma dan tatanilai.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Berdasarkan peraturan tersebut menyatakan bahwa benda, bangunan, atau struktur cagar budaya apabila memiliki :

- a. Berusia 50 tahun atau lebih
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Menurut para ahli, berikut adalah prinsip-prinsip *heritage* (Catanese & Snyder, 1979; McKercher & Du Cros, 2002; Purwaningsih & Kusuma, 2016) yang dapat digunakan adalah nilai sejarah kota, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, daya tarik pariwisata, destinasi pariwisata, ikon kota, dan tata kota.

3.2 *Konservasi*

Konservasi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melindungi bangunan dan benda – benda cagar budaya atau warisan budaya sehingga dapat terjaga keberadaannya sampai ke generasi yang selanjutnya. konservasi ini dilakukan dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi sehingga dapat digunakan untuk menentukan bentuk konservasi yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi cagar budaya yang akan di konservasi. Menurut Catanese & Snyder, (1979) disebutkan bahwa sebuah bangunan kuno atau suatu lingkungan bersejarah yang layak

dikonservasi dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: estetika, keluarbiasaannya, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, dan memperkuat citra kawasan.

Konservasi merupakan bentuk upaya melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumberdaya suatu tempat. Menurut (Marquis-Kyle & Walker, 1996), konservasi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Preservasi: mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun di suatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran.
2. Restorasi: pengembalian yang telah dibangun di suatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
3. Rekonstruksi: membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama.
4. Revitalisasi: kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

3.3 Manajemen Wisata

Pengembangan destinasi wisata, juga perlu upaya peningkatan nilai tambah (*added value*) bagi industri wisata yang dipengaruhi aspek fisik maupun aspek nonfisik. Menurut Yoety (1997), menyebutkan komponen yang diperhatikan dalam perencanaan pariwisata, yaitu : wisatawan (*tourist*), atraksi/Objek wisata (*attractions*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenity, service facilities*), informasi dan promosi (*informations*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kajian kebijakan dan peraturan

Berdasarkan peraturan daerah setempat, yaitu Pemerintah Daerah Kota Magelang No 7 tahun 2013 tentang cagar budaya di Kota Magelang, cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Dalam perda tersebut dijelaskan bahwa museum - museum yang berada di Kota Magelang tersebut difungsikan sebagai lembaga yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menjaga dan memamerkan warisan budaya atau cagar budaya serta dapat berguna sebagai pusat informasi edukatif kultural dan rekreatif. Selain itu, pemanfaatan koleksi berupa Cagar Budaya di museum dilakukan untuk sebesar – besarnya pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, sosial, ekonomi dan/atau pariwisata.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum menjelaskan bahwa museum difungsikan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi barang – barang atau situs cagar budaya yang disimpan di dalamnya. Koleksi Museum itu sendiri dapat berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Pengelolaan museum dilakukan oleh sejumlah orang yang menjalankan kegiatan museum tersebut. Berdasarkan peraturan tersebut, museum Abdul Jalil digolongkan ke dalam jenis museum khusus yang digunakan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan TNI angkatan darat. Pengelolaannya menjadi tanggungjawab di bawah kewenangan negara.

Berdasarkan kebijakan dan peraturan – peraturan pemerintah tersebut dapat diketahui bahwa Museum Abdul Jalil yang berada di Kota Magelang difungsikan sebagai tempat perlindungan untuk benda – benda cagar budaya yang berkaitan dengan TNI angkatan darat. Pengelolaan museum tersebut menjadi tanggungjawab oleh negara melalui TNI angkatan darat.

Selain digunakan sebagai pusat edukasi, museum ini juga dapat digunakan sebagai obyek pariwisata sehingga dapat mengedukasi masyarakat secara luas.


4.2 Analisis arti penting kawasan heritage

Kawasan *heritage* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi sebuah kota. Peranan kawasan *heritage* sebagai berikut (Hernowo, 2015):

1. Mampu sebagai pendorong elemen utama urban “decorum” (perilaku beradab yang sangat pantas dan mendorong situasi sosial yang nyaman).
2. Sebagai penanda kehidupan dan sejarah kota, yaitu sebagai unsur penentu identitas kota.
3. Sebagai pendukung ruang terbuka yang dijaga dan dibuat untuk semua anggota masyarakat guna membangun suatu aktivitas, yang bisa jadi juga merupakan sebuah laboratorium kerja komunitas, pusat kegiatan sosial, galeri seni dan lain sebagainya.
4. Bangunan sejarah dapat dipertahankan, ditransformasi dan disesuaikan menjadi fasilitas lain yang mampu menciptakan daya tarik kota dan mendukung penampilan bidang usaha untuk kegiatan ekonomi kebudayaan.

Penilaian arti penting kawasan *heritage* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa aspek, yaitu nilai estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, dan memperkuat nilai kawasan. Berikut tabel 1 menjelaskan analisis arti penting Museum Abdul Jalil secara rinci :

Tabel 1. Arti Penting Kawasan Museum Abdul Jalil (Analisis Penulis, 2017)

Nilai penting kawasan heritage	Deskripsi	Gambar
Estetika	Museum masih mempertahankan bangunan lama namun ada beberapa penambahan bangunan modern sebagai penunjang aktivitas museum.	
Keluarbiasaan	Merupakan museum yang berada di dalam komplek AKMIL sehingga menjadi landmark bagi kawasan setempat, model bangunannya sangat umum seperti bangunan lain yang ada disekitarnya, merupakan bangunan yang cukup tua, yaitu sekitar 51 – 60 tahun, lokasinya bangunannya tidak sejajar dengan bangunan lain yang ada disekitarnya, yaitu lebih menjorok ke belakang.	
Peranan sejarah	Museum Abdul Djalil, menyimpan berbagai benda-benda sejarah yang berhubungan dengan dunia kemiliteran. Museum ini didirikan pada tahun 1964 dengan nama Museum Dharma Bhakti Taruna, kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi Museum Taruna Abdul Djalil. "Nama Abdul Djalil sendiri, adalah nama seorang alumni Akmil Yogyakarta yang telah gugur di medan perang saat berlangsungnya agresi militer kedua. Dia memiliki dedikasi yang luar biasa, juga memiliki keahlian di bidang seni, sastra, musik, dan lain-lain."	

Nilai penting kawasan heritage	Deskripsi	Gambar
Kelangkaan	Kota Magelang dikenal sebagai Kota Militer dikarenakan adanya Akademi Militer. Akademi ini yang telah mencetak taruna-taruna TNI bangsa Indonesia, sehingga keberadaan museum ini akan memperkuat karakter Kota Magelang sebagai Kota militer. Museum ini juga hanya satu-satunya di Indonesia.	
Karakter bangunan	Museum Taruna Abdul Jalil yang merupakan salah satu fasilitas pendidikan Akademi Militer yang secara visual tidak memiliki karakter bangunan yang khas	
Memperkuat citra kawasan	Kota Magelang sebagai kotamiliter di pertegas dengan keberadaan Museum ini yang menyimpan benda-benda sejarah yang berhubungan dengan dunia kemiliteran juga hanya satu-satunya di Indonesia.	

Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kawasan Museum Abdul Jalil memiliki nilai kawasan *heritage* yang tinggi, sehingga keberadaannya harus dijaga mulai dari saat ini. Usaha tersebut dilakukan agar keberadaan nilai sejarah yang dimilikinya dapat tetap dinikmati oleh generasi mendatang.

4.3 Analisis perencanaan konservasi Museum Abdul Jalil

Perencanaan konservasi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penilaian analisis arti penting kawasan *heritage*. Berdasarkan hasil analisis kemudian dapat dilakukan *skoring* untuk menentukan golongan konservasi yang harus dilakukan. Berikut adalah hasil *skoring* Museum Abdul Jalil :

Tabel 2. Hasil skoring arti penting kawasan *heritage* (Analisis Penulis, 2018)

Kriteria	Nilai	Bobot	Total
Estetika	2	10	20
Keluarbiasaan	3	20	60
Peranan sejarah	3	25	75
Kelangkaan	3	25	75
Karakter bangunan	2	10	20
Memperkuat citra kawasan	3	10	30
Total	16		280

Berdasarkan penilaian dan pembobotan yang dilakukan tersebut didapatkan pengolongan bangunan Museum Taruna Abdul Jalil adalah golongan B yaitu mempertahankan sebanyak- banyaknya bagian bangunan. Bangunan baru atau tambahan tetap mempertahankan bentuk ketinggian bangunan aslinya atau bangunan utamanya. Perubahan dapat dilakukan sejauh tidak merusak atau mengganggu keserasian bangunan dan lingkungan. Golongan B termasuk upaya konservasi untuk melestarikan kondisi bangunan dan mengatur arah perkembangan dalam hal ini termasuk dalam usaha pemeliharaan secara rutin dan berkala. Untuk upaya ini apabila ada upaya perubahan sedikit untuk bangunan diijinkan asalkan tidak

merubah karakter kawasan tersebut. Berdasarkan peraturan pemerintah, upaya konservasi yang dapat dilakukan terhadap bangunan golongan B adalah restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Sesuai aturan, bangunan – bangunan yang ada :

- a. Dilarang dibongkar, kecuali roboh
- b. Pembangunan harus sesuai bentuk asli
- c. Pemeliharaan harus dalam bentuk asli
- d. Boleh mengubah tata ruang, tapi tidak struktur bangunan
- e. Boleh ada bangunan baru di sekitar bangunan lama.

Selain bangunan, benda – benda cagar budaya ada di dalam Museum Abdul Jalil juga perlu dijaga dan rawat keberadaannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan tata ruang menjaga kondisi ruang yang idel untuk menjaga barang – barang budaya tersebut sehingga tidak mengalami kerusakan.

Dalam upaya kegiatan konservasi untuk Museum Taruna Abdul Jalil perlu melakukan tahapan - tahapan sebagai berikut: (1) Inventarisasikan data bangunan yang termasuk dalam bangunan lama karena berdasarkan usia museum taruna abdul jalil sudah berumur sekitar 50tahun lebih, (2) Penyusunan atau pengelolaan data dan analisis, (3) Pengkajian atau penilaian data makna kultural, (4) Penentuan prioritas dan peringkat, (5) Alternatif kebijakan dan perumusan kebijakan, (6) Strategi untuk implementasi kedepannya,(7) Program dan perencanaan museum untuk kedepannya dalam mendukung kegiatan pariwisata dan lainnya, (8) terkait pembiayaan dan pelaksanaan terhadap perencanaan museum.

4.4 Analisis pengembangan kawasan konservasi heritage berbasis manajemen wisata

Analisis pengembangan konservasi *heritage* pada Museum Abdul Djalil dilakukan untuk mempertahankan nilai sejarah di lingkungan dan benda – benda yang terdapat di museum tersebut. Konsep yang digunakan adalah berbasis manajemen wisata yang bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan ke Museum Abdul Djalil, baik wisatawan lokal dan mancanegara. Berikut ini rencana pengembangan Museum Abdul Jalil yang dapat dilakukan :

a. Atraksi :

Berdasarkan wacana pemerintah setempat dalam rencana strategi Disporabudat Kota Magelang Tahun 2012-2015 strategi yang digunakan adalah meningkatkan pengelolaan kekayaan dan keragaman seni budaya dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kesenian dan budaya daerah serta pelestarian peninggalan purbakala serta benda cagar budaya. Dalam hal ini pemerintah mempromosikan paket wisata tour museum dalam mengembangkan wisata sebagai obyek wisata edukasi. Hal ini merupakan peluang bagi setiap museum yang berada di Kota Magelang untuk mengembangkan atraksi disetiap museum agar menarik wisatawan yang datang kesana.

Untuk itu perlu diadakan kegiatan atau atraksi yang membuat suasana tidak terkesan kaku misalnya mengadakan kegiatan mewarnai di sekitar kawasan museum dengan tema berbaur tentang sejarah TNI, lomba puisi berkaitan dengan koleksi museum yang menarik wisatawan pelajar tingkat TK- SD. Selain itu, juga perlu adanya atraksi perlombaan fotografi, atau selfie dengan menggunakan media sosial untuk menambah kesan mengunjungi bukan hal yang membosankan melainkan mendapat banyak manfaat.

Penambahan atraksi museum juga dapat dilakukan dengan aktivitas simulasi sebagai tentara Indonesia dengan berpakaian ala tentara dan melakukan simulasi perang, sehingga pengunjung dapat merasakan makna maupun nilai sendiri terhadap kunjungannya pada museum. Pembuatan kegiatan simulasi tentara dan miniatur barak atau ruang di dalam Akmil dapat bermanfaat untuk meningkatkan jiwa nasionalisme. Selain itu, hal tersebut juga dapat bermanfaat untuk mempromosikan Akmil dan TNI bagi generasi muda sehingga tertarik untuk bergabung

b. Amenitas :

Perlu adanya perencanaan sarana dan prasarana serta akomodasi yang dapat mendukung kegiatan dari Museum Akmil Abdul Jalil, baik itu dari pemerintah, swasta dan penduduk lokal, seperti perdagangan barang dan jasa. Hal tersebut dapat dilakuka dengan menyediakan warung, kafe, penginapan, penjualan cendra mata dengan tema akademi militer, dan lain sebagainya ehingga akomodasi tersebut saling mendukung untuk menunjang pariwisata konservasi *heritage* yang berada di museum Akmil Abdul Djalil.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah setempat dalam peningkatan penyerapan local content dalam usaha akomodasi/hotel yaitu harus menggunakan sekurang-kurangnya 30% bahan lokal serta penggunaan sumber daya lokal (SDM dan sumber daya lainnya) dalam penyelenggaraan usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata di Kota Magelang dapat dilakukan dengan kemitraan atau hubungan antara tempat wisata dengan akomodasi serta lingkungan sekitarnya yang masih membawa budaya lokal dari tempat tersebut, sehingga pengunjung atau wisatawan dapat meninggalkan kesan tersendiri terhadap tempat yang dikunjungi, misalnya dengan membuka penginapan dengan bangunan khas Jawa Tengah.

c. Aksesibilitas :

Dalam hal Aksesibilitas, yang perlu di tambahkan berupa, peningkatan kerja sama antara pengelola museum Akmil Abdul Jalil dengan dinas pariwisata dan perhubungan untuk mengadakan kendaraan khusus berupa bis pariwisata dan lainnya. Bis wisata tersebut disediakan dengan membuat titik pemberhentian wisata yang menfokuskan kunjungan para wisatawan yang belum tahu destinasi wisata yang akan di kunjungi. Dan pembuatan rencana paket wisata pendidikan dan sejarah yang menfokuskan kunjungan ke museum – museum dan tempat – tempat bersejarah dengan moda transportasi dan aksesibilitas yang telah di rencanakan dan disediakan sebelumnya khusus dalam peningkatan pariwisata.

d. Informasi dan promosi :

Informasi dan promosi ini dapat dilakukan dengan membuat atraksi yang menarik pengunjung terlebih dahulu dengan membuat jadwal – jadwal atraksi tersebut dan dilakukan secara berkelanjutan, Sehingga dapat dipromosikan lewat media cetak dan elektronik, yang berupa surat kabar, televisi, radio dan website (website Museum Taruna Akmil, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang) serta promosi pada media sosial seperti pada akun resmi facebook, instagram, twitter dari Museum Taruna Akmil.

e. Kemitraan :

Kemitraan terhadap instansi dalam bidang pendidikan, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan pariwisata serta masyarakat dapat mengembangkan potensi wisata edukasi *heritage* dalam bentuk benda peninggalan sejarah perang. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut : Kemitraan dengan instansi pendidikan, dengan bekerjasama dengan seluruh sekolah Paud, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi yang berada di sekitar kawasan atau di seluruh Jawa dengan membuat jadwal kunjungan yang telah disepakati. Komunitas dan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai media promosi yang dapat memberikan arahan bagi wisatawan, sehingga berkunjung ke Museum Abdul Jalil. Hal tersebut dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan peninggalan sejarah, sehingga mendukung pemeliharaan konservasi benda – benda cagar budaya.

Selain itu, bentuk kerjasama juga dapat dilakukan antar museum angkatan (museum TNI yang ada di daerah yang lainnya). Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan saling mempromosikan satu sama lainnya di masing – masing museum sehingga pengunjung tertarik untuk mengunjungi museum – museum yang lainnya. Upaya tersebut juga dilakukan supaya masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih lengkap terkait dengan informasi TNI dari berbagai benda cagar budaya yang ada di dalamnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan di awal, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil :

- a. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah saat ini belum secara maksimal mengakomodir potensi Museum Abdul Jalil. Belum ada peraturan khusus yang mengatur museum ini, hanya peraturan secara garis besar dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- b. Bangunan Museum Abdul Jalil memiliki nilai kawasan *heritage* yang tinggi, sehingga keberadaannya harus dijaga.
- c. Berdasarkan hasil *skoring* nilai sejarah didapatkan angka 280, maka upaya konservasi yang akan diterapkan pada kawasan museum ini adalah mempertahankan sebanyak-banyaknya bagian bangunan dengan memberikan izin pembangunan bangunan baru secara terbatas. Selain itu, juga diupayakan peningkatan nilai sejarah dengan mengembangkan kawasan museum menggunakan konsep wisata sejarah.

- d. Untuk mengembangkan kawasan museum, perlu peningkatan konsep pengembangan yang mencakup beberapa komponen-komponen utama seperti : atraksi, akomodasi, aksesibilitas, informasi dan promosi, serta kemitraan. Konsep pengembangan yang dilakukan harus terbaharukan sesuai dengan zaman sekarang.

6. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa bangunan Museum Akmil Abdul Jalil sebenarnya belum termasuk bangunan cagar budaya yang sangat dilindungi (Golongan B). Akan tetapi, berdasarkan usia bangunannya saat ini, museum tersebut termasuk bangunan tua walaupun memiliki bentuk bangunan yang modern. Di masa mendatang, bangunan tersebut akan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bangunan dan kawasan tersebut perlu dilestarikan mulai dari saat ini, sehingga generasi yang akan datang dapat tetap mengetahui sejarah angkatan darat dari keberadaan bangunan museum dan barang – barang cagar budaya yang ada di dalam kawasan tersebut. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang fokus pada peningkatan daya tarik dari kawasan ini melalui bekerja sama dengan instansi pendidikan, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan minat masyarakat untuk datang ke lokasi ini

Referensi

- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1979). *Introduction To Urban Planning*. New York: McGraw-Hill.
- Cooper, Fletcher, Gilbert, Sheperd, & Wanhill. (1998). *Tourism Principles and Practices* (2 ed.). England: Longman.
- Fitriana, I. (2012). Mengenal Lebih Dekat Museum Abdul Jalil. Diambil 14 April 2018, dari travel.kompas.com website:
- <https://travel.kompas.com/read/2012/05/05/13491497/Mengenal.Lebih.Dekat.Museum.Abdul.Djalil>
- Googlemaps. (2017). Museum Abdul Jalil. Diambil 1 April 2018, dari <https://www.google.com/maps/place/Museum+Taruna+Abdul+Djalil/>
- Hall, C. M., & McArthur, S. (1996). *Heritage Management: An Introductory Framework*. Auckland: Oxford University Press.
- Hernowo, B. (2015). *Mengapa Bangunan Heritage Sangat Penting Untuk Kota Kita?* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1653.7762>
- Marquis-Kyle, P., & Walker, M. (1996). *The Illustrated Burra Charter: Making Good Decisions About the Care of Important Places*. Australia: ICOMOS.
- McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism : The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Pemerintah Daerah Kota Magelang. *Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 7 tahun 2013 tentang Cagar Budaya di Kota Magelang.* , (2013).
- Pemerintah RI. *Undang – Undang RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.* , (2010).
- Pemerintah RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum.* , (2015).
- Pramudya. (2017). Pemkot Wacanakan Paket Museum. Diambil 1 April 2018, dari sorot.co website: sorot.co/berita-240-pemkot-wacanakan-paket-wisata-museum.html
- Purwaningsih, L. H., & Kusuma, H. E. (2016). Aspek Pertimbangan dalam Perencanaan Pelestarian Kawasan Pusaka (Heritage). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 15–18.
- Sudharto. (2001). Pemanfaatan Museum Sebagai Wahana Pendidikan. *Museografia Jilid XXV*, 27–37.
- UNESCO. (2017). Tangible Culture Heritage. Diambil 1 April 2018, dari <http://www.unesco.org/new/en/cairo/culture/tangible-cultural-heritage/#topPage>
- Yoety, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yunus, & Sabari, H. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.